

KATA SERAPAN BAHASA JAWA DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH MASYARAKAT JAWA (Kajian Linguistik Antropologis)

Agwin Degaf

ABSTRAK

Merujuk teori hubungan antara bahasa, pikiran dan budaya Franz Boas bahwa setiap bahasa merepresentasikan klasifikasi pengalaman dan budaya masyarakat, tulisan ini mencoba untuk mengungkapkan sejauh mana pemilihan bahasa dan ragam bahasa yang mendapat pengaruh dari budaya. Lebih khusus lagi, yang dibahas di sini adalah pemilihan kata-kata serapan oleh seorang penutur yang ketika penutur tersebut menggunakannya, tentunya menunjukkan budaya dan asal si penutur. Bagi masyarakat Jawa, prinsip tata krama dipandang mampu menjadi sebuah alat kontrol berbahasa. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa acapkali menggunakan kata serapan/pinjaman dari bahasa Jawa ketika mereka berbicara dalam bahasa Indonesia. Selain karena masyarakat Jawa merasa penggunaan beberapa leksikon bahasa Jawa lebih mampu menunjukkan penghormatan terhadap mitra tutur, kosa kata dalam bahasa Indonesia juga dipandang belum mampu menyampaikan kompleksitas makna yang ingin disampaikan oleh penutur.

Kata-kata kunci: *kata serapan, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, masyarakat Jawa*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di alam lingkungan bermasyarakat tidak bisa lepas dari apa yang disebut kebudayaan. Hal ini disebabkan manusia memiliki dorongan untuk terus berkembang sesuai dengan keadaan yang menuntutnya untuk berkarya demi memenuhi tuntutan kebutuhan hidup yang berjalan (Purnawati, 2004). Kehidupan budaya masyarakat di alam ini banyak menyiratkan beberapa arti dan makna yang diabstrakkan atau diwujudkan dalam ungkapan, kata, dan nama-nama pada obyek tertentu yang muncul akibat dari pola tingkah laku kehidupan manusia disekitar kita. Kebudayaan yang dimiliki setiap lapisan masyarakat akan banyak ditemukan pada obyek tertentu, bisa berupa gambar, ungkapan, dan nama-nama yang sarat dengan arti atau makna.

Manusia selain sebagai makhluk individu dan beragama, juga merupakan makhluk budaya, artinya kebudayaan merupakan merupakan tolok ukur dalam kehidupan tingkah manusia terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Dapat pula dikatakan kebudayaan terdiri dari rangkaian-rangkaian bentuk yang nyata maupun yang tersembunyi yang diperoleh dari perilaku kegiatan manusia dengan alam masyarakat dan kemudian dipindahkan dengan simbol atau tanda dan nama-nama serta ungkapan yang kemudian menjadi hasil dari

kelompok manusia termasuk perwujudannya dalam hasil kebudayaan buatan manusia (Purnawati, 2004). Hal ini berarti sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil tindakan atau kebudayaan, adalah hasil karya dan perilaku manusia yang terangkum dalam nilai-nilai dan simbol serta penamaan. Kebudayaan adalah dunia penuh simbol atau tanda, nama dan ungkapan yang mempunyai makna yang bersifat kejiwaan yang terkandung unsur perluasan pandangan.

Kegiatan manusia dalam kehidupan alam ini dapat memunculkan simbol atau tanda, nama dan ungkapan yang memberikan makna atau arti. kebudayaan yang beraneka ragam dan latar belakang yang berbeda dapat menimbulkan makna atau arti yang beraneka ragam juga. Maka dibutuhkan suatu pemecahan untuk mengungkap tentang keberadaan makna atau arti tanda gambar, nama-nama, dan ungkapan yang sesuai dengan fungsinya dan salah satu alat bantunya adalah melalui bahasa.

Rahardjo (2010) memaparkan bahwa tak seorangpun dapat menyangkal peran penting bahasa dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta kebudayaan dalam rangka membangun peradaban yang lebih baik. Bahasa menyimpan seluruh warisan peradaban manusia. Pencarian makna sejarah suatu bangsa, misalnya, dilalui lewat bahasa, sebab ke dalam bahasalah bangsa tersebut menitipkan seluruh pesan, harapan, cita-cita dan pengalaman hidup mereka bagi generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan jika bahasa merupakan piranti utama dalam penelaahan kebudayaan manusia. Seperti menanyakan, dulu mana ayam dan telur? Pertanyaan yang tampak mudah namun diperlukan pengkajian mendalam tersebut juga berlaku bagi bahasa dan budaya, tidak bisa dipastikan mana yang lebih dulu muncul antara bahasa dan atau budaya.

Tulisan ini mencoba untuk mengungkapkan sejauh mana pemilihan bahasa dan ragam bahasa yang mendapat pengaruh dari budaya. Lebih khusus lagi, yang akan dibahas di sini adalah pemilihan kata-kata serapan oleh seorang penutur yang ketika penutur tersebut menggunakan kata serapan, tentunya menggambarkan budaya asal penutur tersebut. Sebagai contoh, leksikon demokrasi bukanlah sebuah kata yang berasal dari bahasa Nusantara (bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia). Pemaknaan mengenai leksikon demokrasi akhirnya terlihat bias, karena nenek moyang bangsa kita tidak mengenal kata tersebut sebelumnya. Seperti apakah makna dari demokrasi tersebut, sangat tergantung dari siapa penuturnya. Seorang pakar ilmu sosial bernama Bertnand de Jouvenel menyatakan bahwa pembahasan tentang demokrasi secara intelektual sama sekali tidak bermanfaat, karena orang tidak mengetahui apa yang dibicarakan (Kridalaksana, 2000: 12 dalam Rahardjo 2010).

Contoh lain adalah kata serapan dalam bahasa Arab yang di-Indonesiakan. Artinya makna yang sebenarnya sama sekali berbeda dalam bahasa asal, dipaksakan penggunaannya dalam bahasa yang menyerap kata tersebut sehingga maknanya-pun menjadi bias. Kata *alim* dalam bahasa Arab berarti 'menguasai, yang mengetahui', dan dalam bahasa Indonesia kata *alim* memiliki makna pendiam, tenang, tidak banyak bicara. Dalam bahasa Arab, kata yang memiliki makna pendiam adalah kata *assaakita*. Pemaksaan penggunaan kata *alim* makna pendiam dalam bahasa Arab, menjadikan kalimat yang dihasilkan tidak berterima (Musfiroh, 2004: 39).

Kata serapan sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa lain (bahasa daerah/bahasa luar negeri) yang kemudian ejaan, ucapan, dan tulisannya disesuaikan untuk memperkaya kosa kata. Setiap masyarakat bahasa memiliki kosa kata tentang cara yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan atau untuk menyebutkan atau mengacu ke benda-benda di sekitarnya. Hingga pada suatu titik waktu, kata-kata yang dihasilkan melalui kesepakatan masyarakat itu sendiri umumnya mencukupi keperluan itu, namun manakala terjadi hubungan dengan masyarakat bahasa lain, sangat mungkin muncul gagasan, konsep, atau barang baru yang datang dari luar budaya masyarakat itu. Dengan sendirinya juga diperlukan kata baru. Salah satu cara memenuhi keperluan itu-yang sering dianggap lebih mudah-adalah mengambil kata yang digunakan oleh masyarakat luar yang menjadi asal hal ihwal baru itu.

Penggunaan dan pemilihan kata-kata serapan yang digunakan oleh suatu penutur bahasa tentunya tidak muncul dengan sendirinya. Artinya ada sesuatu yang melatar-belakangi penutur suatu bahasa untuk menggunakan kata-kata tersebut, salah satunya adalah latar belakang budaya dari si penutur. Tulisan singkat ini akan membicarakan kata serapan bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Jawa. Pembicaraan dilakukan dengan pendekatan linguistik antropologis, yaitu melihat bahasa dalam konteks sosial budaya yang luas (Foley, 1997 dalam Suhandano, 2007: 90). Tujuannya adalah menjelaskan kriteria apa yang dipakai penutur bahasa Jawa dalam menggunakan kata serapan ketika berbahasa Indonesia, dan menafsirkan aspek-aspek pandangan budaya penuturnya yang berkaitan dengannya karena seperti yang dikemukakan Wierzbicka (1997) bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya. Begitu pun halnya dengan pemilihan kata serapan oleh masyarakat penutur suatu bahasa, tentunya dapat ditelaah lebih dalam lagi melalui pendekatan linguistik antropologis. Artinya, kajian tentang penggunaan leksikon atau kata-kata serapan dalam suatu bahasa tidak hanya

dilakukan secara terbatas di dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan (Foley, 2001).

PEMBAHASAN

Jones (dalam Musfiroh, 2004: 40), menyebut kata serapan sebagai *loan words* atau kata-kata pinjaman. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menyebut kosa kata suatu bahasa yang bukan kosa kata asli. Kosa kata serapan merupakan kosakata yang diambil/diserap dari satu bahasa donor dengan penyesuaian kaidah yang ada dalam bahasa penyerap. Kata serapan dapat berasal dari bahasa lokal (misalnya dari bahasa-bahasa Nusantara) atau bahasa asing, bisa digunakan dalam bentuk aslinya atau di-indonesiakan. Dalam banyak kasus, kata-kata pinjaman ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan faktor sosial. Sebagai contoh adalah orang Jawa Timur, ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu mereka (bahasa Jawa), seringkali menggunakan kata serapan dari bahasa Jawa yang kata-kata tersebut mencerminkan nilai-nilai Jawa Timur. Biasanya, kata-kata tersebut memiliki konotasi dan implikasi makna yang berbeda dengan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. dalam hal ini, latar belakang keluarga, tingkat pendidikan dan status sosial dari penutur juga mempengaruhi pemilihan dari penggunaan kata serapan/kata pinjaman. Identitas dari mitra tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tempat dan waktu terjadinya tindak tutur juga merupakan faktor-faktor yang signifikan dalam pemilihan kata serapan tersebut.

Penutur yang berasal dari Jawa dan kata serapan bahasa Jawa

Masyarakat Jawa memiliki kecenderungan untuk menggunakan sejumlah besar kata pinjaman Jawa ketika mereka berbicara bahasa Indonesia. Hal ini berangkat dari ketidak tahuan mereka, atau ketidak mampuan untuk melakukan simbolisasi dari apa yang mereka pikirkan kedalam bentuk tuturan dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam surat kabar terbitan Jawa Timur, seperti Jawa Pos, menggunakan banyak sekali kata-kata serapan dalam bahasa Jawa. Jawa Pos edisi Sabtu, 24 Desember 2011 misalnya, memasang *headline* ‘Nazar Cokot Lagi Politisi Demokrat’. Kata *cokot* merupakan kosa kata dalam bahasa Jawa yang kalau di Indonesiakan bermakna menggigit. Penggunaan kata *cokot* dirasa lebih tepat daripada penggunaan kata gigit dalam konteks berita tersebut. Coba kita buat *headline* serupa dengan bahasa Indonesia seutuhnya, maka akan menjadi ‘Nazar Gigit Lagi Politisi Demokrat’. Akan terasa aneh pemaknaan dalam kata *gigit* bagi pembaca Koran tersebut jika penggunaan kata tersebut tidak disertai dengan penanda, misalnya tanda kutip atau cetak

miring untuk menunjukkan jika makna dari kata *gigit* tersebut bukanlah makna leksikal, tetapi makna kontekstual. Pemilihan kata serapan *cokot* tersebut dirasa tepat, karena selain tentunya mayoritas pembaca Jawa Pos adalah masyarakat Jawa, lebih dari itu, penggunaan kata *cokot* tersebut mampu mewakili pemaknaan kontekstual bagi pembaca.

Contoh di atas memiliki efek yang sama apabila misalnya Jawa Pos dianalogkan sebagai penutur. Pemilihan penggunaan kata serapan dalam bahasa Jawa tersebut dilatar belakangi adanya konotasi dan implikasi makna yang berbeda dengan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. selain itu, penggunaan kata serapan bahasa Jawa juga disebabkan karena adanya dorongan budaya. Dalam hal ini, masyarakat Jawa terikat secara tidak langsung oleh nilai-nilai adat yang diyakini oleh masyarakat Jawa, seperti misalnya *toto kromo* dan *unggah-ungguh* dengan lawan bicara, terlebih jika lawan bicara bukan yang se-level dengan penutur (umur, jabatan, pendidikan, tingkat sosial, dll). Tidak lazim apabila seorang mahasiswa berkata kepada dosennya “anda hendak kemana?”. Secara semantik, hal ini dibenarkan karena kata ‘anda’ yang menjadi sorotan disini, memiliki fungsi sebagai sapaan untuk orang kedua. Namun secara budaya, penyebutan anda tersebut sangatlah tidak sopan, apalagi jika mitra tutur adalah orang Jawa. Penggantian kata ‘anda’ dengan kata ‘bapak’, meskipun menjadi lebih pantas, tetapi bagi penutur Jawa terasa aneh. Coba saja kita tuliskan ulang ujaran tersebut dalam bahasa Jawa sehingga menjadi “Bapak ajeng tindak pundi?”. Terkesan absurd dan tidak jelas karena kata bapak seakan tidak mewakili makna yang hendak disampaikan oleh penutur. Hal ini juga dikarenakan bahasa Jawa memiliki leksikon yang bermakna ‘anda’, yang sesuai dengan tingkat tuturnya, dan ragam bahasa tersebut mencerminkan tingkatan sikap kesopansantunan kepada orang lain yang patut di hormati dan dihargai. Disinilah sebenarnya poin penting penggunaan kata serapan dalam bahasa Jawa. Biasanya, masyarakat Jawa lebih cenderung melakukan campur kode demi menjaga keharmonisan sosial karena salah satu fungsi bahasa adalah menciptakan *social harmony*. Pemilihan leksikon juga turut andil dalam menjaga keharmonisan sosial tersebut. Pemaksaan penggunaan bahasa secara seragam (tanpa menggunakan kata serapan atau campur kode) yang berujung pada terciptanya kekacauan sosial malah akan membuat bahasa keluar dari fungsinya.

Ragam bahasa Jawa secara faktual memiliki dua tingkat tutur yaitu: ragam ngoko dan ragam krama, masing-masing ragam tersebut dibagi lagi menjadi ragam ngoko lugu, ngoko alus dan ragam krama lugu, krama inggil. Seorang anak yang sedang berbicara kepada orang tuanya wajib memakai bahasa Jawa ragam krama inggil sebagai media komunikasinya, hal tersebut dimaksudkan menunjukkan rasa kesopansantunan, rasa hormat dan sikap berbaktinya

kepada mereka. Ternyata bahasa Jawa tidak hanya sekedar sebuah bentuk bahasa seperti halnya bahasa-bahasa yang ada, para pendahulu kita telah banyak memasukan ajaran-ajaran etika yang baik didalamnya supaya masyarakat jawa memiliki moralitas yang luhur, sopan santun dan berkepribadian baik. Hal ini, tentunya merepresentasikan sikap dan kebijaksanaan hidup masyarakat jawa yang tidak hanya mengutamakan dimensi lahiriah (mikro kosmos) tetapi juga dimensi rohaniah (makro kosmos) yang memiliki nilai kebenaran lebih hakiki (Siswono, 2011).

Kata serapan bahasa Jawa mencerminkan nilai-nilai luhur yang diyakini masyarakat Jawa

adanya kata-kata pinjaman/serapan dalam bahasa Jawa ke Indonesia dalam banyak kasus dapat dijelaskan karena masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai yang mengacu pada norma yang masih dianggap dan diperhatikan oleh mereka. penggunaan kata serapan/pinjaman ini biasanya lebih sering ditemukan dalam situasi tidak resmi dan dalam situasi informal, meskipun beberapa leksikon serapan Jawa tertentu bisa digunakan dalam situasi formal juga (Kartomihardjo, 1979: 248).

Sesuai dengan prinsip kesopanan dalam bahasa jawa (tata krama), masyarakat Jawa haruslah menggunakan leksikon-leksikon yang menunjukkan rasa hormat untuk menghargai mitra tuturnya. Prinsip tata krama tersebut biasanya tertransformasikan dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Jawa. Boas (1966: 59 dalam Palmer, 1999: 11) mengatakan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Lebih lanjut, hasil observasi Boas menunjukkan bahwa bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman secara berbeda dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya. Menggunakan perspektif Boas (1966) tersebut, tentunya prinsip tata krama yang diajarkan oleh nenek moyang masyarakat Jawa telah secara tidak langsung mempengaruhi cara berkomunikasi masyarakat Jawa. Dalam kasus ini adalah penggunaan kata serapan untuk menghargai mitra tutur.

Sebagai contoh adalah penggunaan kata *sungkan* dalam kalimat “Saya kok *sungkan* ya mau berkunjung”. Penggunaan kata *sungkan* secara tersirat menunjukkan kepada siapa kalimat tersebut ditujukan. Penghormatan kepada siapa yang dibicarakan oleh si penutur diwujudkan dengan penggunaan kata *sungkan*. Bagi si penutur, kata *sungkan* dianggap lebih sopan daripada pemaksaan penggunaan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Disebut pemaksaan, karena kata *sungkan* belum mampu terwakili oleh bahasa Indonesia. kata-kata dan bahkan kalimat dalam bahasa Indonesia seperti malu, takut, tidak percaya diri, tidak enak

hati, atau merasa tidak pantas, dianggap belum mampu mewakili secara tepat makna dari kata *sungkan*. Disinilah penggunaan kata serapan yang dalam hal ini adalah kata *sungkan* mutlak diperlukan. Dari contoh tersebut juga bisa dilihat latar belakang budaya si penutur. Penggunaan kata serapan menunjukkan kalau si penutur berasal dari Jawa dan masih menjunjung nilai kesopanan atau tata krama dalam adat Jawa.

Contoh lainnya adalah percakapan antara sesama mahasiswa pada suatu kesempatan. Mahasiswa yang berasal dari Jawa bertanya kepada temannya tentang kabar dari anak salah seorang dosen. “*putranya* pak A apa sudah sehat?”. Penutur memilih menggunakan leksikon ‘putranya’ daripada menggunakan ‘anaknya’ padahal dalam bahasa Indonesia, kata ‘anak’ lah yang dipakai. Contoh ujaran dari mahasiswa yang berasal dari Jawa tersebut adalah contoh leksikon yang biasanya dipakai dalam situasi formal, atau bisa dibilang bisa disejajarkan posisinya sebagai bahasa Indonesia ragam formal.

Contoh leksikon dalam bahasa Jawa yang dipinjam/diserap oleh Bahasa Indonesia dalam situasi tidak resmi atau informal malah lebih banyak lagi. Kalimat “Wulan itu *grapyak* ya ternyata” malah lebih sulit dicari padanan maknanya, sehingga masyarakat Jawa dalam percakapan informal lebih suka menggunakan kata ‘grapyak’. Tidak ada satupun leksikon dalam bahasa Indonesia yang mampu mengakomodir makna dari kata ‘grapyak’ tersebut. Bisa saja dijabarkan dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang seperti ‘Wulan itu *banyak omong, mudah bergaul dan juga ramah* ya ternyata’. Penjabaran tersebut mungkin sedikit banyak mampu mewakili kata ‘grapyak’ tetapi sekali lagi menyalahi nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Jawa. Kata banyak omong, mudah bergaul, ramah, dsb dianggap belum mampu menunjukkan rasa hormat terhadap objek dari penutur tersebut. Misalnya, penutur adalah seorang pegawai biasa dan Wulan adalah anak dari seorang Bupati. Pemilihan kata ‘grapyak’ dirasa paling pas untuk menunjukkan penghormatan dari si penutur terhadap Wulan yang menjadi objek dari tuturan itu. Sekali lagi, prinsip tata krama mengambil peran secara tidak langsung dalam pemilihan leksikon oleh penuturnya.

Secara tidak sadar, nilai-nilai yang dipegang erat oleh masyarakat Jawa turut mempengaruhi penggunaan bahasa mereka. Dalam keadaan emosional-pun, seorang penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa menggunakan kata serapan/pinjaman, dan hal itu sulit untuk dihindari. Selain karena prinsip tata krama dimana seorang penutur haruslah menunjukkan rasa hormat untuk menghargai mitra tuturnya, tidak adanya leksikon dalam bahasa Indonesia yang mampu mewakili makna yang ingin disampaikan juga menjadi salah satu penyebab penggunaan kata serapan. Kalimat ini “kamu jangan *mbulet* kalau jadi orang” merupakan salah satu contoh ketidakmampuan bahasa Indonesia dalam mengakomodir makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Kata ‘mbulet’ tidak bisa terwakilkan oleh kata

apapun dalam bahasa Indonesia. Kalaupun ada, tentunya makna yang dikandung tidak pas ataupun dirasa kurang sopan. Kata 'mbulet' bisa bermakna bertele-tele, tidak jujur, sulit dipahami, dsb tergantung dari konteks yang mengikutinya. Sekali salah dalam penggunaan padanan katanya, bisa dipastikan akan mengganggu keharmonisan sosial dalam masyarakat tersebut. Sehingga kata 'mbulet' dipandang oleh masyarakat Jawa lebih bisa mewakili makna yang hendak disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur. Begitu juga dengan kata *ayem*, *njarem*, *ngoyo*, *garing* dan masih banyak lagi yang lainnya-dalam beberapa konteks tertentu-kosa kata tersebut belum mampu terwakilkan oleh kosa kata dalam bahasa Indonesia sehingga masyarakat Jawa lebih memilih untuk menggunakan kosa kata tersebut sebagai kata serapan/pinjaman ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Penggunaan dan pemilihan kata-kata serapan yang digunakan oleh suatu penutur bahasa tentunya tidak muncul dengan sendirinya. Artinya ada sesuatu yang melatar-belakangi penutur suatu bahasa untuk menggunakan kata-kata tersebut, salah satunya adalah latar belakang budaya dari si penutur. Masyarakat Jawa mengenal adanya *speech level* (tingkat tutur), hal ini menyebabkan masyarakat Jawa harus pintar-pintar dalam melakukan pemilihan kata. Sejatinya hal ini tidaklah sulit karena nenek moyang masyarakat Jawa telah mengajarkan hal tersebut jauh sebelum para pakar bahasa menemukan teori kesopanan (politeness strategy). Prinsip tata krama dipandang mampu menjadi sebuah alat kontrol berbahasa bagi masyarakat Jawa. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa acapkali menggunakan kata serapan/pinjaman dari bahasa Jawa ketika mereka berbicara dalam bahasa Indonesia. Selain karena masyarakat Jawa merasa penggunaan beberapa leksikon bahasa Jawa lebih mampu menunjukkan penghormatan terhadap mitra tutur, kosa kata dalam bahasa Indonesia juga dipandang belum mampu menyampaikan kompleksitas makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Merujuk kepada pandangan Wierzbicka (1997) bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya. Begitu pun halnya dengan penggunaan kata serapan/pinjaman bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia, leksikon-leksikon tersebut dapat menggambarkan pandangan kolektif orang Jawa terhadap dunia budayanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1979. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Disertasi tidak diterbitkan. New York: Cornell University.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. *Perbedaan Makna Kata-Kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab Dari Makna Sumbernya*. Skripsi. Yogyakarta: FBS UNY.
- Palmer, Gary B. 1999. *Towards a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Purnawati, Erna. 2001. *Nama-Nama Panji dan Prajurit Keraton Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FIB UGM.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Kesalahpahaman dan Kesalahkaprahan Berbahasa*. Artikel tidak diterbitkan. Malang: UIN Malang.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Menjadi Indonesia dengan Budaya (Bahasa) Sendiri*. Artikel tidak diterbitkan. Malang: UIN Malang.
- Siswono. 2011. *Strategi Belajar Bahasa Jawa Dalam Ragam Krama Inggil*. Diakses pada tanggal 30 Desember, 2015 dari http://siswono.guru-indonesia.net/artikel_detail-14918.html
- Suhandano. 2007. *Kategori Tumbuh-tumbuhan Wit dan Suket dalam Bahasa Jawa*. Jurnal Humaniora Volume 19 Halaman 89-97. Yogyakarta: FIB UGM
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.